

EMPOWERMENT ASSISTANCE OF CULTURAL VILLAGE COMMUNITY IN JEMBER DISTRICT

PENDAMPINGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA ADAT DI KABUPATEN JEMBER

Mushthofa Kamal^{1*}, Bagus P. Yudhia Kurniawan², Retno Sari Mahanani³, Taufik Hidayat⁴, Khafidurrohman Agustianto⁵, Ely Mulyadi⁶, Milawaty⁷, Andarula Galushasti⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Politeknik Negeri Jember

Email: mushthofa_kamal@polije.ac.id

*Penulis koresponden

NO WhatsApp Aktiv Penulis (Wajib di isi): 08986197365

Recieve: 17 December 2025

Reviewed: 29 December 2025

Accepted: 17 Januari 2025

Abstract: This community service activity aims to increase the capacity of indigenous village communities in Jember Regency in managing tourism potential through the Business Model Canvas (BMC) approach, developing tourism packages, and strengthening tourism awareness movements. The main problems faced by indigenous village communities are suboptimal management of culture-based tourism potential, a lack of tourism product innovation, and weak digital marketing capabilities. This activity was implemented through a participatory approach involving traditional leaders, tourism actors, village officials, and youth groups. The results of the mentoring showed an increase in community knowledge about tourism business models, the creation of local culture-based tourism packages, and increased awareness of the importance of tourism services and environmental preservation. Thus, this activity contributes to strengthening the community economy and preserving local wisdom values in Jember Regency.

Keyword: *community empowerment, traditional villages, BMC, tourism packages, tourism awareness*

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa adat di Kabupaten Jember dalam pengelolaan potensi wisata melalui pendekatan Business Model Canvas (BMC), pengembangan paket wisata, dan penguatan gerakan sadar wisata. Adapun wilayah dalam kegiatan pengabdian ini di Desa Arjasa dan Desa Klungkung dengan permasalahan utama yang dihadapi masyarakat desa adat adalah belum optimalnya tata kelola potensi wisata berbasis budaya, kurangnya inovasi produk wisata, serta lemahnya kemampuan pemasaran digital. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh adat, pelaku wisata, perangkat desa, dan kelompok pemuda. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang model bisnis, terbentuknya paket wisata berbasis budaya lokal, serta meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pelayanan dan pelestarian lingkungan wisata. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat serta pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Jember.

Keyword: pemberdayaan masyarakat, desa adat, BMC, paket wisata, sadar wisata

PENDAHULUAN

Kabupaten Jember memiliki sejumlah desa adat yang menyimpan kekayaan budaya dan tradisi yang khas. Desa-desa ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial budaya, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Keterbatasan kapasitas dan akses masyarakat lokal sering menjadi tantangan dalam pemberdayaan desa wisata adat, sehingga diperlukan pendampingan (Tosun, 2000). Desa Arjasa dan Desa Klungkung merupakan desa yang dinilai memiliki potensi seni budaya yang hingga saat ini masih lestari, namun potensi tersebut masih perlu dioptimalkan untuk penguatan sebagai desa adat.

Desa adat didefinisikan dalam literatur sebagai kesatuan masyarakat hukum adat yang secara historis mempunyai batas wilayah, identitas budaya, struktur sosial dan aturan adat sendiri; desa adat mengatur kehidupan sosial-kultural serta memiliki hak asal usul/hak tradisional yang diakui dalam sistem hukum lokal/negara (Apriani & Erliyana, 2020). Desa Arjasa merupakan desa adat yang berfokus pada edukasi, sejarah, dan kebudayaan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Desa tersebut dikenal memiliki nilai-nilai adat, tradisi lokal, serta kearifan budaya masyarakat Osing–Madura–Jawa pesisir yang masih hidup dalam praktik sosial masyarakatnya. Desa ini mencerminkan bentuk desa adat non-Bali, di mana adat istiadat tidak selalu terlembagakan secara formal, tetapi tetap kuat dalam norma sosial, tradisi, dan ritual masyarakat. Secara sosial-budaya, Desa Adat Arjasa mempertahankan tradisi lokal dan ritual keagamaan yang menyatu dengan kehidupan masyarakat, nilai gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial. Sedangkan Desa Klungkung merupakan salah satu desa di Kabupaten Jember, Jawa Timur, yang memiliki karakter sebagai desa adat berbasis kearifan lokal masyarakat pedesaan Jawa–Madura. Meskipun tidak secara administratif ditetapkan sebagai “desa adat”, Desa Klungkung dapat dikategorikan sebagai desa adat secara sosiologis, yaitu komunitas yang masih mempraktikkan nilai-nilai adat, norma tradisional, dan pranata sosial lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberadaan adat di Desa Klungkung tercermin dalam: Tradisi sosial-keagamaan (selamatan desa, tahlilan, bersih desa), Nilai gotong royong dan musyawarah sebagai dasar pengambilan keputusan, Kearifan lokal dalam pertanian, pengelolaan lingkungan, serta tata kehidupan masyarakat, serta Kesenian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Meski memiliki potensi besar terkait nilai adat kebudayaannya, permasalahan umum yang dihadapi antara lain minimnya kemampuan manajemen usaha wisata adat budaya, keterbatasan pemahaman dalam pengemasan produk wisata adat budaya, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata berkelanjutan, padahal menurut Dewi (2013) desa wisata adat yang dikelola secara partisipatif mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan strategis untuk mengatasi masalah tersebut. Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek pembangunan pariwisata sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan ekonomi lokal dan pelestarian budaya komunitas adat (World Tourism Organization, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community based tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan wisata (Goodwin, H. and Santilli, 2009). Dalam konteks desa adat, pemberdayaan juga berkaitan dengan pelestarian nilai budaya, struktur sosial, dan sistem adat yang menjadi identitas lokal.

Pendampingan ini berfokus pada tiga aspek utama: (1) penerapan *Business Model Canvas* (BMC) sebagai alat perencanaan bisnis wisata; (2) pengembangan paket wisata berbasis potensi adat, budaya dan alam; dan (3) penguatan gerakan sadar wisata. Melalui integrasi ketiga aspek ini diharapkan masyarakat desa Arjasa dan desa Klungkung mampu membangun menjaga kelestarian budaya lokal melalui kehadiran pariwisata.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari April hingga September 2025, di dua desa adat di Kabupaten Jember: Desa Arjasa, dan Desa Klungkung. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan participatory action research (PAR) yang menurut Nurjaman et al., (2025) meliputi planning-action-observation-reflection. Adapun pada kegiatan ini melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi dan Sosialisasi

Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pemerintah desa, tokoh adat, dan kelompok sadar wisata untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan kebutuhan pelatihan. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program.

2. Tahap Pelatihan dan Workshop

oPelatihan BMC (Business Model Canvas): Peserta diperkenalkan dengan sembilan komponen utama BMC, seperti customer segment, value proposition, key activities, dan revenue streams (Wisnu, 2012).

oWorkshop Pengembangan Paket Wisata: Peserta dilatih membuat skenario perjalanan wisata yang mengintegrasikan atraksi budaya, kuliner lokal, dan aktivitas masyarakat (Utami et al., 2023).

oPelatihan Sadar Wisata: Mengacu pada tujuh unsur Sapta Pesona, peserta diajak memahami pentingnya keramahan, kebersihan, keamanan, dan pelestarian lingkungan dalam kegiatan wisata (Putra et al., 2023).

3. Tahap Pendampingan dan Implementasi

Tim melakukan pendampingan langsung kepada kelompok masyarakat dalam menyusun rencana bisnis, membuat rencana promosi digital, dan melaksanakan uji coba paket wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Business Model Canvas



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan penyusunan BMC

Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum mengenal konsep BMC. Melalui pelatihan interaktif dan simulasi kasus, peserta mulai memahami cara menyusun model bisnis sederhana yang relevan dengan potensi wisata di masing-masing desan. Komponen value proposition menjadi bagian yang paling menarik, karena masyarakat diajak untuk menggali nilai unik desa adat seperti ritual tradisional, seni pertunjukan, arsitektur rumah adat, serta produk kuliner khas.

Sebagai contoh, kelompok pemuda Desa Klungkung berhasil menyusun BMC untuk usaha wisata budaya “Jagratar” yang menawarkan tur untuk menikmati kesenian tradisional seperti

Sandorellang, Ludruk, dan Patrol. Komponen revenue stream diperoleh dari tiket wisata, penjualan souvenir, dan penyediaan kuliner lokal. BMC ini kemudian dijadikan dasar pengajuan proposal dukungan ke Dinas Pariwisata Jember.

b. Pengembangan Paket Wisata Berbasis Budaya dan Alam



Gambar 2. Pembuatan Paket Wisata Adat Budaya

Tahap selanjutnya adalah merancang paket wisata yang menarik namun tetap berbasis pada kekhasan lokal. Masyarakat dilatih membuat paket wisata harian (one day trip) dan paket menginap (homestay experience).

Contoh paket wisata yang dikembangkan:

- Paket “Jejak Adat Arjasa”: wisatawan diajak mengunjungi rumah adat, mengikuti pertunjukan ta’butaan, dan belajar membuat batik tulis khas Arjasa.
- Paket “Harmoni Alam Panduman”: kombinasi antara trekking kebun kopi, workshop pengolahan kopi tradisional, dan pertunjukan musik lesung.
- Paket “Wisata Kuliner”: wisata kuliner berbasis bahan pangan singkong yang diolah menjadi tape serta adanya edukasi pengolahan kopi.

Dampak positif dari pelatihan ini adalah meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membuat narasi wisata, menentukan harga, dan menghitung biaya operasional. Beberapa kelompok bahkan sudah memasarkan paketnya melalui media sosial dan platform daring seperti Google Maps dan Instagram.

c. Penguatan Gerakan Sadar Wisata



Gambar 3. Sosialisasi Sadar Wisata

Gerakan sadar wisata menjadi aspek fundamental dalam keberlanjutan desa wisata adat. Melalui pelatihan Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan), masyarakat mulai memahami pentingnya sikap dan perilaku positif terhadap wisatawan.

Dampak nyata yang terlihat di lapangan antara lain:

- Perbaikan lingkungan fisik seperti penataan area parkir, kebersihan jalan desa, dan penyediaan papan petunjuk arah.

- Pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) di masing-masing desa sebagai lembaga penggerak wisata.
- Meningkatnya keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kegiatan ekonomi wisata seperti produksi kerajinan, kuliner, dan pemandu lokal.

Gerakan sadar wisata ini juga berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dan mempertegas identitas budaya masyarakat desa adat. Nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap adat semakin terinternalisasi dalam kegiatan sehari-hari.

d. Kolaborasi dan Dampak Ekonomi



Gambar 4. Kolaborasi PTV bersama Desa Arjasa dan Desa Klungkung

Salah satu hasil penting dari pendampingan ini adalah terbentuknya jejaring kerja antara desa adat dan pihak eksternal seperti Dinas Pariwisata, lembaga pendidikan, dan pelaku usaha. Kolaborasi ini memungkinkan desa memperoleh pendampingan lanjutan, promosi digital, dan dukungan pembiayaan. Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Masyarakat tidak lagi melihat adat sebagai beban tradisi, melainkan sebagai sumber daya ekonomi dan identitas yang harus dijaga.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendampingan pemberdayaan berbasis partisipatif mampu meningkatkan kapasitas masyarakat desa adat di Kabupaten Jember dalam mengelola potensi wisata. Melalui penerapan BMC, masyarakat dapat merancang model bisnis wisata yang realistis dan berorientasi pasar. Pelatihan pengembangan paket wisata mendorong munculnya inovasi berbasis budaya dan alam, sementara gerakan sadar wisata memperkuat perilaku positif dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan peningkatan citra Kabupaten Jember sebagai daerah dengan potensi wisata adat yang khas. Ke depan, disarankan agar pemerintah daerah dan perguruan tinggi terus bersinergi dalam pendampingan berkelanjutan, terutama dalam aspek pemasaran digital, peningkatan kualitas SDM wisata, dan penguatan kelembagaan desa wisata adat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi, serta perwakilan dari Desa Arjasa dan Desa Klungkung yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada pihak perguruan tinggi dan seluruh pihak yang membantu hingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L. R., & Erliyana, A. (2020). *Indonesia Law Review DESA ADAT PROVINCIAL LAW : EXISTENCE STRENGTHENING OR POWER FLEXING ?* 10(1).
<https://doi.org/10.15742/ilrev.v10n1.616>
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 117–226.
- Goodwin, H. and Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism: A Success? *ICRT Occasional Paper*, 11, 1–37.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Desa Wisata Adat Arjasa 500 besar ADWI 2023*. Anugrah Desa Wisata Indonesia. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/adat_arjasa
- Nurjaman, I., Hakim, R., & Hilman, M. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Melalui Integrasi Participatory Action Research. *Jurnal Setia Mengabdi*, 6(2).
<https://setiamengabdi.stialanbandung.ac.id/index.php/stiamengabdi/article/view/89>
- Putra, T. H. ., Rahman,., Kertajadi,., Hulfa, I., & Supryadi, D. I. (2023). Pelatihan Sadar Wisata Dan Sapta Pesona Bagi Masyarakat Desa Wisata Pakuan Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Abdi Anjani*, 1(1), 8–11. <https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/anjani/article/view/745>
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
- Utami, N. P. C. P., Maharani, P. D., & Candra, K. D. P. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PAKET WISATA DI DTW JATILUWIH. *Bina Cipta*, 2(2), 91–102. <https://doi.org/10.46837/binacipta.v2i2.37>
- Wisnu, D. (2012). PENGGUNAAN BUSINESS MODEL CANVAS SEBAGAI DASAR UNTUK MENCIPTAKAN ALTERNATIF STRATEGI BISNIS DAN KELAYAKAN USAHA. *Jurnal Teknik Industri*, 2(3), 215. <https://www.researchgate.net/publication/293651050>
- World Tourism Organization. (2018). *Tourism and community development*.